

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bimbingan atau dukungan orang dewasa dalam pertumbuhan seorang anak menuju kedewasaan, dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas-tugas hidupnya tanpa bantuan dari luar. Pendidikan dapat dicapai melalui belajar. Baik di tingkat formal maupun nonformal. Pendidikan formal dilakukan dalam sistem pembelajaran. Hal ini, secara teori, merupakan sistem pembelajaran yang ditujukan untuk mendukung proses belajar (siswa), termasuk serangkaian acara yang dirancang dan diatur untuk memfasilitasi proses belajar siswa, menurut Gagne dan Briggs. Dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.¹

Belajar khususnya belajar berbicara adalah suatu proses yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia mulai dari usia 0 tahun sampai dewasa. Setiap individu akan mengalami proses yang disebut pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Pendidikan anak usia dini, yang paling penting untuk dilakukan adalah pemberian pondasi dasar bagi pembentukan kepribadian dan hal tersebut memiliki peranan penting yang akan menentukan perkembangan anak di masa depan. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan kepada membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam hal tersebut tentunya harus diimbangi dengan kematangan dalam aspek perkembangannya. Ini sangat penting karena akan mengetahui perkembangan pertumbuhan anak ketika akan memasuki dunia pendidikan sehingga nantinya tidak akan mengalami kesulitan di masa depan.

Sebagai orang tua tentu akan merasa bangga jika memiliki anak dengan perkembangan yang normal, khususnya dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Namun pada kenyataannya, terdapat anak usia dini yang memiliki gangguan dalam berbahasa. Untuk itulah tujuan

¹Kosilah, Kosilah, And Septian Septian. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1.6 (2020): 1139.

penelitian mendeskripsikan anak yang mengalami gangguan bahasa ekspresif.²

Gejala yang muncul pada gangguan bahasa ekspresif yaitu anak sama sekali tidak mau berbicara, perbendaharaan kata yang dimiliki anak terbatas, anak sering membuat kesalahan dalam kosa kata, anak sering mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang, anak tidak mampu untuk memulai suatu percakapan, anak merasa sulit saat diminta untuk menceritakan kembali suatu cerita atau peristiwa.³

Metode bercerita pada anak usia dini adalah cara yang menyenangkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini, dengan menggunakan metode bercerita akan menambah kosa-kata pada anak, mampu mengungkapkan keinginan, serta dapat menyimak apa yang telah disampaikan oleh guru terlebih jika guru dapat menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menyenangkan menggunakan berbagai alat untuk bercerita.⁴

Salah satunya menggunakan boneka tangan. Boneka merupakan media yang familiar dalam dunia permainan anak. Menurut Gallahue, bermain adalah kegiatan langsung dan spontan di mana seorang anak menggunakan seluruh emosi, tangan, atau anggota tubuhnya untuk menikmati, secara sukarela, dan secara imajinatif menggunakan orang lain dan hal-hak di sekitarnya. Penggunaan boneka tangan secara tidak langsung memberikan anak kemampuan untuk berbicara tanpa disadari dan membuat mereka tertarik untuk bermain langsung dengan jari-jari mereka menggunakan boneka tangan.⁵ Dalam penggunaan boneka tangan, isi cerita yang disampaikan tidak harus berupa legenda atau dongeng, tetapi bisa juga menggunakan cerita yang berupa pengalaman dan nilai dari kehidupan sehari-hari. Saat bercerita, pendidik juga perlu mengingat isi cerita yang digunakan agar lebih menarik untuk diceritakan kepada anak.

Salah satu bidang pengembangan dalam pengembangan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan

² Hasiana. Isabella. "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif." *Special And Inclusive Education Journal (Special)* 1. No. 1. (2020): 59-67.

³ Hasiana. Isabella. "Studi Kasus Anak Dengan Gangguan Bahasa Reseptif Dan Ekspresif." 64.

⁴ Habibatullah. Salwa. Astuti Darmiyanti. And Dewi Siti Aisyah. "Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita." *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4. No. 2. (2021): 4.

⁵ Sumiati. Sumiati. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Dengan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Tk Negeri Pembina 1 Jambi." *Jurnal Literasiologi* 2. No. 1. (2019): 16-16.

kemampuan bahasa. Bahasa ini memungkinkan anak menerjemahkan pengalamannya ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky dari Wolfolk, “Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide dan mengajukan pertanyaan, dan bahasa juga menciptakan konsep dan kategori untuk berpikir”.⁶

Potensi bahasa pada anak usia dini memungkinkan anak-anak menggunakan metode bercerita, anak dapat berkembang secara optimal, berkomunikasi satu sama lain, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Metode bercerita juga dapat mendorong anak untuk menceritakan kembali isi cerita yang dituturkan guru, sehingga keempat keterampilan berbahasa anak, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dapat berkembang secara optimal. Di sisi lain, proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini bergantung pada rangsangan lingkungan. Pada umumnya anak usia dini dikenalkan ke dalam bahasa sejak awal perkembangan aspek bahasa pada anak, salah satunya disebut dengan Ibu. Ini adalah cara bagi ibu dan orang dewasa dalam memberikan stimulus pada anak usia dini, anak belajar bahasa untuk mendorong pengulangan kata-kata pada anak usia dini dan orang-orang di sekitar mereka, dan merupakan kosa kata yang baik untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak usia dini.⁷

Di dalam Al-Qur’an pun sudah digambarkan bahwa kemampuan manusia untuk berbahasa merupakan kemampuan yang membuat manusia memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk Allah yang lainnya, termasuk Malaikat. Dalam surat al-Baqarah ayat 31 Allah SWT, berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S. al-Baqarah: 31).

⁶ Ahmad Susanto, “Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya.” (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014). 73

⁷ Habibatullah. Salwa. Astuti Darmiyanti. And Dewi Siti Aisyah. “Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita.” *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4. No. 2. (2021): 7.

Dari firman Allah SWT, tersebut dapat kita pahami bahwa Allah memberikan keistimewaan kepada manusia yaitu potensi untuk mengenal nama-nama benda, fungsi dan kegunaan, serta karakteristik atau ciri-ciri suatu benda. Dimana firman Allah ini juga berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia dini, yang dimulai dari pengenalan nama-nama benda yang ada disekitar anak.⁸

Pengertian bahasa menurut teori-teori islam menurut Ibnu Jinny dan Ibnu Faris yang merupakan dua ulama linguistis arab yang hidup pada periode awal. Mereka merumuskan tiga teori asal usul bahasa, yaitu teori *tauqifiy* atau *ilhaam*, teori *muwadha'ah* atau *ishtilahy*, dan teori *tauqifiy* juga *ishtilahy*. Menurut Ibnu Jinny dan Ibnu Faris bahwa asal-usul bahasa menurut ulama muslim dalam literatur Islam Klasik terbagi ke dalam tiga kelompok : Pertama, Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah dari Allah yang terjadi secara *tauqifiy* atau lewat *wahyu* dan *ilham*. Hal ini didasarkan pada firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 31, yang artinya “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya“. Ulama yang mengemukakan pandangan ini adalah Ibnu Faris. Kedua, Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah diciptakan oleh manusia (*ishtilahy* atau *muwadha'ah*). Ketiga, Kelompok yang berpandangan bahwa bahasa pada mulanya adalah dari ciptaan manusia yang diberikan kekuatan Allah. Ulama yang mengemukakan pandangan ini adalah Abu ‘Ali al-Farisi, Abu al-Hasan al-Rummany dan Ibnu Jinny.⁹

Menurut Tita Ariska mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa yaitu meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.¹⁰

Sedangkan menurut Eneng Hemah mengungkapkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan, kemampuan

⁸ Nurazila Sari, “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan (Hand Puppet) Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B TK Islam Terpadu Ibu Harapan Bengkalis.” Skripsi (Riau Pekanbaru : Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020).

⁹ Wildan Tufiq, “Teori Asal-Usul Bahasa Dalam Literatur Islam Klasik (Sebuah Prespektif Ontologis Serta Impikasi Hermenitis Terhadap Kitab Suci).” *Jurnal Al-Tsaqafa*, Vol.3, No.01, Januari 2016. 155

¹⁰ Tita Ariska, “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma.” Skripsi (Bengkulu : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018). 12

bahasa anak akan berkembang secara optimal. Kemampuan bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan melalui sistem suara, kata, dan pola manusia yang digunakan orang untuk bertukar pikiran dan perasaan.¹¹ Untuk dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang-orang pada usia yang sama dan orang dewasa lainnya dan bahasa dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak dengan baik. Potensi bahasa pada anak usia dini sangat penting dalam proses perkembangan anak, karena anak usia 5-6 tahun dapat berbicara bahasa reseptif dan ekspresif. Tentu saja, ia berkembang secara optimal dengan bantuan rangsangan lingkungan sekitar.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah, dkk tentang “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif dan Emosi Anak Usia Dini”, menyatakan bahwa hasil kemampuan bahasa ekspresif anak dalam penggunaan metode bercerita boneka tangan mengalami peningkatan yang signifikan dan dikategorikan berkembang sangat baik setelah mendapatkan pembelajaran metode bercerita yang menggunakan media boneka tangan.¹³

Dilanjutkan, penelitian yang dilakukan oleh Asri Febrianti Ramli, dkk tentang “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK Idhata Cambayya”, menyatakan juga bahwa secara keseluruhan, peserta didik sangat senang terhadap penerapan metode bercerita dengan media boneka jari dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Sehingga terdapat peningkatan yang signifikan dalam penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media boneka jari terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.¹⁴

Penelitian ini memiliki perbedaan dimana pengambilan tema yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah, dkk dan Asri Febrianti Ramli, dkk. Dimana perbedaan itu terdapat pada media yang digunakan dalam bercerita dan kemampuannya. Media yang

¹¹ Hemah. Eneng. Tri Sayekti. And Cucu Atikah. “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5. No. 1. (2018): 6.

¹² Habibatullah. Salwa. Astuti Darmiyanti. And Dewi Siti Aisyah. “Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita.” *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4. No. 2. (2021): 4.

¹³ Khotimah. Khusnul. And Miftakhul Jannah. “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Dan Emosi Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8. No. 2. (2021): 228.

¹⁴ Asri Febrianti Ramli, dkk, “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK Idhata Cambayya.” *Jurnal Pendidikan AURA*, Vol.2, No.2, Desember 2021. 61

digunakan oleh Khusnul Khotimah itu menggunakan boneka tangan dan terdapat kemampuan emosi anak, sedangkan media yang digunakan oleh Asri Febrianti Ramli itu menggunakan boneka jari. Akan tetapi pada penelitian Khusnul Khotimah, dkk dan Asri Febrianti Ramli, dkk memiliki persamaan dimana penelitian tersebut menggunakan metode bercerita dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Maka dari itu penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan itu terdapat persamaan pada metode bercerita, media yang digunakan dan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Pengamatan peneliti di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara menunjukkan bahwa anak-anak terutama di kalangan siswa berusia 5-6 tahun atau anak-anak Kelompok B, diperoleh hasil bahwa keterampilan bahasa anak terutama dalam aspek bercerita kembali isi cerita yang telah diperdengarkan dan menjawab pertanyaan guru, ternyata kemampuan bahasa ekspresif masih kurang berkembang. Seperti, anak malu saat mau bertanya kepada guru, malu saat menjawab pertanyaan, dan saat pelajaran di mulai masih ada anak yang belum memperhatikan gurunya. Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada saat bercerita media yang digunakan kurang menarik untuk anak, guru kurang dalam mengajak anak dalam bercakap-cakap untuk memenuhi kemampuan bahasa anak, anak masih ada yang kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru sehingga lebih banyak diam, anak belum maksimal sepenuhnya dalam bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami, pembelajaran lebih terfokus pada guru dan lembar kerja dan majalah siswa, dan banyak anak yang tidak terlalu fokus saat pembelajaran berlangsung. Metode bercerita dengan boneka tangan belum di terapkan di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara. Karena di RA Miftahul Huda pada saat bercerita tidak menggunakan boneka tangan, melainkan buku cerita. Oleh karena itu, ketika metode ini digunakan untuk kegiatan belajar, hampir anak-anak seluruhnya antusias menyimak dan bersedia bercerita dengan boneka tangan dan menjawab pertanyaan guru.

Pada penelitian ini dalam perkembangan bahasa, aspek yang diteliti adalah perkembangan berbicara anak yang meliputi indikator kemampuan menceritakan kembali isi cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan dan menjawab pertanyaan guru yang lebih kompleks sesuai dengan permasalahan yang ada di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara”. Dengan penelitian ini diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran bahasa ekspresif anak sebelum diterapkan metode bercerita boneka tangan pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara?
2. Bagaimana pembelajaran bahasa ekspresif anak sesudah diterapkan metode bercerita boneka tangan pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara?
3. Bagaimana pengaruh metode bercerita boneka tangan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran bahasa ekspresif anak sebelum diterapkan metode bercerita boneka tangan pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara.
2. Untuk mengetahui pembelajaran bahasa ekspresif anak sesudah diterapkan metode bercerita boneka tangan pada anak kelompok B di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara.
3. Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita boneka tangan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak di RA Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan wawasan pengetahuan terkait strategi pembelajaran berupa metode bercerita dengan boneka tangan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam strategi pembelajaran PAUD dan perkembangan bahasa AUD.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan luas tentang strategi pembelajaran PAUD dan perkembangan bahasa AUD.
 - b. Bagi Orang Tua
 - 1) Sebagai tambahan informasi untuk dapat menerapkan metode bercerita bagi anak saat di rumah.
 - 2) Dapat dijadikan pedoman orang tua untuk menyelesaikan masalah anak dalam kemampuan berbicara anak.

c. Bagi Sekolah

- 1) Dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk lebih menarik dan kreatif.
- 2) Dapat dijadikan tambahan guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalitas sebagai pendidik.

E. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

1. Bagian Awal

Bagian ini berisikan halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan munaqosah, pernyataan keaslian, serta abstrak, motto, persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematikan penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Terdiri dari deskripsi teori metode bercerita (pengertian metode bercerita, tujuan dari metode bercerita, manfaat metode bercerita, bercerita dalam perspektif islam, karakteristik metode bercerita, langkah-langkah metode bercerita, bentuk-bentuk metode bercerita), metode bercerita boneka tangan, perkembangan bahasa anak usia dini (pengertian kemampuan bahasa anak usia dini, pengertian perkembangan bahasa anak usia dini, pengertian perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, faktor pengaruh perkembangan bahasa anak), peneliti terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari gambaran umum objek penelitian, analisis data hasil uji coba instrumen (instrumen validitas tes dan reliabilitas tes), (instrumen validitas angket dan reliabilitas angket), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji homogenitas), analisis data penelitian (analisis data pre-

test kelas kontrol, analisis data pos-test kelas kontrol, analisis data pre-test kelas eksperimen, analisis data pos-test kelas eksperimen, uji hipotesis), pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dari semua penjelasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan penjelasan secara keseluruhan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran penelitian.

